

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN M. QURAI SY SHIHAB

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid ibn Quthb ibn Ibrahim. Lahir di desa Moshah di propinsi Asyut, Mesir pada tahun 1906 dan meninggal menjelang fajar di tiang gantungan pada tanggal 29 Agustus 1966 di Mesir.

Setelah menyelesaikan studinya Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwan al-Muslimin yang didirikan oleh Al-Syahid Hasan al-Banna, kemudian ia menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam gerakan tersebut. Bulan Juli 1954 ia diangkat sebagai pimpinan redaksi harian "*Ikhwan al-Muslimin*", akan tetapi baru dua bulan harian tersebut berjalan, ditutup oleh pemerintah atas perintah Kolonel Gamal Abdul Naser, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris tanggal 7 Juli 1954. kemudian pada

Awal dekade 1940-an, satu era baru telah mulai terjadi dalam kehidupan Sayyid Qutb, sebagai masa pencerahan kesadarannya terhadap Islam. Dalam karya tulisnya, ia mulai menulis beberapa seri *At-Taswir Fanni Fil Qurân* pada tahun 1939. Tulisan ini mengupas indahnya seni yang terdapat di dalam ayat-ayat Alqurân. Pada tahun 1945 ia menulis sebuah kitab bertajuk *Masyahidul Qiamah fi al-Qurân* yang isinya menggambarkan peristiwa hari kiamat dalam Alquran. Dan pada tahun 1948, Sayyid Qutb menghasilkan sebuah buku berjudul *Al-Adalah Al-Ijtima'îyyah Fil Islam* atau Keadilan Sosial dalam Islam. Dalam kitab ini, ia tegas menyatakan bahwa keadilan masyarakat sejati hanya akan tercapai bila masyarakat menerapkan sistem Islam.

¹ Drs. Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, Diktat Kuliah IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Beberapa karya Sayyid Qutb selanjutnya adalah: *Haaza ad Din*, *Al-Mustaqbal li Hadza al-Dīn*, *Khashaish Tashawwur al-Islami*, *Maâlim fi Thariq*, dan *Tafsir fii Dzilali al-Qur'an*. Pesan utama yang ditekankan Qutb di dalam tulisan-tulisannya adalah konsep al-Tauhid dari sudut *al-Uluhiyyah*. Menurutny inti dari Tauhid *Uluhiyyah* adalah hak Allah dari sudut *al-Hakimiyyah* dan *al-Tasyri'* (pembuatan peraturan). Dan karenanya, menurut Qutb ikrar *Lailaha illallāh* adalah pernyataan revolusi terhadap seluruh

A. Kitab *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*

Ditinjau dari urutan ayat yang ditafsirkan maka *Tafsir Fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb memakai metode *Tahlily* dan dari tinjauan sumber penafsiran memakai metode *bi al-ra'yi*.

1. Memberikan pengantar yang menjelaskan kandungan atau isi pokok surat atau ayat yang dijelaskan sebelum kemudian menjelaskan teks surat atau ayat.
2. Menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat dalam *mushhaf* dengan mengkomparasikan ayat-ayat yang terkait serta menyertakan *nash-nash* hadits pendukung yang *shahih* atau dengan kata lain memadukan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dengan *bi al-ra'y*.
3. Menekankan pada aspek keindahan ungkapan Alquran
4. Mengkaitkan penafsirannya dengan permasalahan sosial politik dan kemasyarakatan.

² Ibid

- ## 2. Biografi M. Quraissy Shihab

³ Ibid

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Hamaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang di-datangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Alquran. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Alquran sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Alquran yang

diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Alquran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Alquran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Alquran mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujungpandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah di kota yang sama. Untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar, Cairo, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (setingkat sarjana S1). Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "*al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim*" (Kemukjizatan Alquran al-Karim dari Segi Hukum).

Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Ujungpandang oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab diserahi berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Alquran. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*” (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm ad-Durar* [Rangkaian Mutiara] karya al-Biqā’i)” berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa cum laude* dengan penghargaan *Mumtaz Ma’a Martabah asy-Syaraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

"Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian Literature of the Quran dan, lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Alquran di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Alquran dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Alquran lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan Alquran, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Alquran tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan.

- ### A. Tentang *Tafsir al-Mishbah*

Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir Alquran lengkap 30 Juz. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. *Tafsir al-Misbah* terdiri dari 15 Jilid, yaitu jilid 1 terdiri dari surat al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imran sampai dengan an-Nisa, jilid 3 surah al-Maidah, jilid 4 surah al-An'am, jilid 5 surah al-A'raf sampai dengan at-Taubah, jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Ra'ad, jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra, jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiya, jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan, jilid 10 surah asy-Syu'ara sampai dengan al-'Ankabut, jilid 11 surah ar-Rum sampai dengan Yasin, jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan

Isi ringkas kata pengantar M.Quraish Shihab dimulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan Alquran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.⁴

Seorang *Mufasssir* dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, *Mufasssir* dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap Alquran atau kandungan ayat-ayat.⁵

M. Qurish Shihab juga memasukkan tentang kaum orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah Alquran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian Alquran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw. Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasiah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati, Tangerang, 2007), xvii

⁵ Ibid., xviii.

yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq al-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasyi (w 794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat Alquran/keserasian hubungan bagian-bagian Alquran, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian dimaksud, paling tidak dalam 6 hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. Keserasian kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
4. Keserasian uraian awal satu surah dengan penutupnya
5. Keserasian penutup surah dengan uraian surah sesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.⁶

1. Metode *Tafsir al-Mishbah*

Dengan mengamati cara-cara yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, bisa dikatakan ia menggunakan metode analitis (*tahlili*), ini bisa dilihat langsung dalam tafsir al-Mishbah, Yang dimaksud dengan metode analitis ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Hal

⁶ Ibid., xxiii

Dalam metode ini, biasanya *mufasssir* menguraikan makna yang dikandung oleh Alquran, ayat demi ayat, dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, para *Tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya⁷.

Menurut Quraish, ayat-ayat Alquran yang turun itu berinteraksi dengan manusia. Dengan kata lain, memberi respon terhadap peristiwa yang dihadapi oleh kaum muslim sewaktu itu. Bertolak dari pandangan inilah, Quraish kemudian sering terdengar menekankan konteks ayat dalam penafsiran Alquran. Pemahaman Quraish tentang konteks ayat memang tak terbatas pada *asbab al-nuzul* saja. Selain *asbab al-nuzul*, konteks ayat juga meliputi korelasi (*munasabah*) antara seluruh ayat-ayat Alquran, hubungan satu ayat dengan ayat sebelumnya. Dengan demikian hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tapi bersifat menyeluruh dan utuh.

⁷ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 68-89

